



WACANA INTROVER DALAM KONTEN TIKTOK (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK)

Adhitya Candra Kirana¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Tidar.

Jl. Kapten Suparman 39
Petrobangsan, Magelang Utara,
Jawa Tengah, 56116

Correspondence :
Adhitya Candra Kirana
Email: dhitakirana10@gmail.com

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *Introvert stereotypes that has developed in society construct them as flawed personalities. This negative perception is closely linked to the “Extrovert Ideal” which places a higher value on extroverted personalities. Over time, introvert stereotypes have continued to evolve, especially with the widespread of social media usage, like TikTok. This research aim to explain how introvert discourse developed in TikTok content. This research used a qualitative research method and a critical discourse analysis technique of Teun A. van Dijk. The research reveals that there is a discourse of resistance against introvert stereotypes such as introvert as quiet, shy, reclusive, and antisocial individuals, also the stereotype of introvert as an illness. The resistance against introvert stereotypes manifest in three ways, satirical comedy, raising social awareness, and asserting introverts self-expression on social media.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Cultural Studies, Introvert, Stereotype, TikTok.*

Abstrak: Stereotip introver yang berkembang di masyarakat turut mengonstruksikan introver sebagai kepribadian yang tidak ideal. Munculnya stereotip ini berkaitan dengan adanya pergeseran budaya yang menghasilkan paham “Extrovert Ideal”, yakni adanya preferensi yang lebih menjunjung tinggi kepribadian ekstrover. Sampai saat ini stereotip introver masih terus berkembang, terutama karena masifnya penggunaan media sosial, seperti TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana wacana introver yang dibangun dalam konten TikTok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Hasil penelitian menjelaskan adanya wacana perlawanan terhadap stereotip introver, yakni stereotip introver pendiam, pemalu, penyendiri dan antisosial, serta stereotip introver sebagai sebuah penyakit. Perlawanan tersebut dilakukan kreator dalam tiga bentuk, yakni perlawanan dalam bentuk komedi satire, perlawanan dalam bentuk membangun kesadaran sosial, dan perlawanan dalam bentuk eksistensi diri introver di media sosial.

Kata Kunci: *Introvert*, Analisis Wacana Kritis, Stereotip, Kajian Budaya, TikTok.

1 | PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun stereotip terhadap introver berkembang luas di masyarakat. Berbagai buku dan penelitian mencoba membahas bagaimana kepribadian ini hidup dengan kesalahpahaman. Introver kerap dianggap sebagai pribadi yang pemalu, membosankan, dan membenci orang lain (Cain, 2013, p. 16). Stereotip lainnya tentang introver yakni pribadi yang arogan, pemimpin yang buruk, orang yang tidak memiliki *passion*. Stereotip negatif terhadap introver lama-kelamaan memunculkan label negatif terhadap kepribadian ini. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa introver dianggap sebagai kepribadian yang tidak mendambakan kebahagiaan (Noya & Vernon, 2019, p. 37). Berbagai stigma terhadap introver bukanlah sebuah fenomena baru. Cain (2013, p. 27) dalam bukunya yang berjudul *Quiet : The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* menjelaskan jika ditarik kebelakang maka adanya stigma terhadap introver sudah muncul sejak revolusi industri di Amerika pada akhir abad ke-20.

Kebangkitan industri Amerika menimbulkan revolusi budaya yang menghasilkan paham "*Extrovert Ideal*", yakni preferensi yang menjunjung tinggi kepribadian ekstrover (Cain, 2013, p. 6). Pada masa ini tuntutan untuk menjadi aktif, vokal, dan berani mempresentasikan diri mulai muncul. Sikap-sikap yang diasosiasikan dengan kepribadian ekstrover dianggap menjadi sikap ideal, sebaliknya sikap-sikap introversi dilekatkan sebagai kepribadian yang tidak menarik dan sebuah masalah (Cain, 2013, pp. 27–33). Pandangan ini pada akhirnya menuju pada diskriminasi. Dalam Setyaningsih et al., (2021) menjelaskan bahwa selective exposure dalam media juga mempengaruhi penerimaan dalam penggunaan media itu sendiri.

Sebuah penelitian oleh McCord & Joseph (2020) menunjukkan adanya indikasi diskriminasi yang diterima introver dari berbagai sisi. Salah satunya diskriminasi introver di tempat kerja. McCord (2017) dalam disertasinya yang berjudul *Theory and Measurement of Perceived Introvert Mistreatment* turut membahas bagaimana introver mendapatkan stigma di tempat kerja. Hasilnya, dari 397 sampel, 28 persen partisipan mengafirmasi pernyataan "*Di tempat kerja, saya menerima bimbingan yang buruk karena saya seorang introver*", hingga 49 persen partisipan yang mengafirmasi pernyataan "*Saya menerima lebih sedikit pujian daripada pekerja lain karena saya seorang introver*", dengan rata-rata 37 persen responden yang mendapat pengalaman negatif di tempat kerja karena memiliki kepribadian introver (M. Mccord, 2017, p. 36).

Adanya preferensi budaya yang condong memihak ekstrover dapat membuat introver berada dalam situasi yang membuat mereka merasa “teralienasi” atau terasingkan. Introver merasa ada sesuatu yang salah dengan mereka karena karakteristik kepribadian mereka yang berbeda dari norma sosial yang dominan. Hal ini pernah dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul “Loud words or Loud Minds : A Qualitative Study about Introverts”. Hasilnya 17 dari 28 responden yang memiliki kepribadian introver mengakui mereka berpura-pura menjadi ekstrover karena merasa ada sesuatu yang salah dengan diri mereka, dan menganggap menjadi ekstrover mungkin solusinya (Khalil, 2016, p. 36).

Padahal menurut Carl Jung, seorang psikologi analitik yang memelopori pembagian tipe kepribadian ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki sisi introver dan ekstrovernya masing-masing. Menurut Jung, introver-ekstrover hadir dalam sebuah spektrum, tentang bagaimana kecenderungan bawaan seseorang untuk merespon stimulus dengan cara tertentu yang berada pada rentang dua kontinum, yakni introversi-ekstroversi (Houston, 2019).

Sampai saat ini stereotip negatif terhadap introver masih berkembang di masyarakat. Terlebih sejak kehadiran internet dan media sosial, stereotip introver semakin luas diperbincangkan. Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial saat ini merupakan hal yang menarik bagi introver. Penelitian terdahulu menemukan bahwa introver merasa lebih mudah untuk mengekspresikan dirinya secara *online* (Harbaugh, 2010, p. 73). Hal ini terjadi karena introver merasa perlu mengendalikan jumlah interaksi sosial yang mereka hadapi. Melihat secara natural introver lebih peka terhadap stimulus, sehingga interaksi sosial yang berlebihan membuat mereka kewalahan. Media sosial menjadi tempat dimana mereka dapat membuat batasan namun tetap terhubung. Media sosial membuat introver yang selama ini kehadirannya tidak terdeteksi mulai menunjukkan eksistensinya di berbagai media sosial, salah satunya TikTok. (Harbaugh, 2010, p. 73). Media sendiri membawa referensi bagi audiens dimana proses produksinya juga menggunakan media sosial sebagai rujukannya khususnya dalam kegiatan jurnalistik (Setyaningsih et al., 2020).

Kepribadian introver yang sejak dulu dipenuhi prasangka telah “menarik perhatian” di media sosial terutama TikTok. Di TikTok *hashtag* #introvert telah dilihat sebanyak 9 juta kali. Konten mengenai introver di media TikTok sangat beragam. Jika mengetik kata kunci “*Introvert*” di kolom pencarian, maka akan muncul berbagai jenis konten mengenai introver, seperti cerita personal mengenai pengalaman seseorang sebagai introver, seperti bagaimana introver saat menghadapi situasi sosial ataupun rintangan-rintangan yang dihadapi introver di kehidupan sehari-hari. Namun tidak sedikit pula video-video yang

masih melanggengkan stereotip introver. Banyak video-video yang mengaitkan introversi dengan permasalahan-permasalahan seperti tidak bisa memiliki teman, pendiam, dan pemalu, yang menyiratkan introver sebagai sebuah kondisi yang harus dibenahi. Stereotip-stereotip tersebut membentuk wacana dominan yang menampilkan introversi sebagai sebuah kekurangan.



Gambar 1. Video Introver oleh Ghoris Arkan & Yudha Rachman
(Sumber: Akun TikTok @nyakweterus dan @broyudhaid, 2023)

Dari beragam konten mengenai introver di media TikTok, di Indonesia sendiri terdapat konten kreator yang aktif mengunggah konten bertema introver, yakni Yudha Rachman dengan akun TikToknya @broyudhaid. Yudha telah mengunggah puluhan video yang membahas mengenai introver. Mulai dari pengalamannya sebagai individu introver hingga menjelaskan stereotip-stereotip yang berbedar mengenai introver. Selain Yudha Rachman, ada Ghoris Arkan dengan akun TikToknya @nyakweterus yang turut menjadikan pembahasan introver menjadi topik dalam konten-kontennya. Ghoris Arkan merupakan konten kreator yang mengusung genre komedi. Sebagai media hiburan, konten humor menjadi salah satu jenis konten yang paling diminati oleh pengguna TikTok, tak terkecuali konten humor tentang introver. Konten-konten tersebut dinilai relevan dengan kondisi saat ini sehingga *engagement* video yang didapat terbilang besar.

TikTok sebagai media terpopuler saat ini dipercaya dapat menyebarkan wacana akan suatu isu. Hal ini didukung oleh data bahwa TikTok memiliki *engagement rate* yang tinggi, artinya interaksi antarpengguna seperti memberikan *like*, *comment* atau *share* lebih sering terjadi di TikTok. Jika dibandingkan dengan aplikasi Instagram yang memiliki *engagement rate* 1-7 persen, TikTok berkisar antara 5-9 persen (Lidwina, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan konten dalam TikTok dapat membentuk wacana, misalnya (Sari A, 2023) yang membahas wacana perlawanan *toxic masculinity* dalam *hashtag*

#lakik, lalu penelitian oleh (Rosida, 2021) yang membahas wacana representasi konten dalam *hashtag* #ghosting.

Penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana kedua kreator menampilkan wacana mengenai kepribadian introver di akun TikTok mereka. Konten introver yang dibuat oleh kedua kreator tak hanya sebagai hiburan semata, dibalikny terdapat wacana-wacana yang ingin disampaikan. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi introver di masyarakat. Bagaimana stereotip-stereotip negatif introver sebagai wacana dominan dipahami oleh kedua kreator. Penelitian ini berusaha membongkar adanya sebuah hegemoni yang membentuk kesadaran palsu bahwasanya kepribadian introver merupakan kepribadian yang lebih buruk dan harus dibenahi.

Melalui metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang menekankan aspek “kognisi sosial” dapat menjadi alat untuk mengetahui bagaimana representasi mental penutur wacana mengenai stigma introver dan kondisi sosial di masyarakat dalam memandang introver yang dianggap sebagai kepribadian tidak ideal dan penuh dengan prasangka. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana introver yang dibangun dalam akun TikTok @nyakweterus dan @broyudhaid”.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempermasalahkan ketimpangan relasi sosial (Eriyanto, 2015). Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara rinci dan mendalam pada suatu konteks yang terjadi apa adanya di lapangan (*natural setting*) (Moleong, 2017). Teknik analisis yang digunakan yakni analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Model ini dipilih karena menekankan pada aspek “kognisi sosial” dari penutur wacana. Model van Dijk juga melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial dalam konteks sosial-budaya sehingga teknik analisis ini turut melihat bagaimana wacana yang dibentuk berkembang di masyarakat (Eriyanto, 2015).

Objek penelitian ini adalah teks pada konten video bertema introver dalam akun TikTok @nyakweterus dan @broyudhaid. Pemilihan video berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian yang membahas mengenai stereotip negatif tentang introver di masyarakat. Terdapat sembilan video yang menjadi objek penelitian, lima video milik akun @nyakweterus dan empat video milik @broyudhaid. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan produser konten yakni Ghoris Arkan dan Yudha Rachman,

serta komentator dari video objek penelitian. Penelitian ini melalui tiga tahapan analisis yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial

Adapun pemilihan komentator didasari oleh teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang didasari pada pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan dan *representative* (Satori & Komariah, 2017, p. 48) (Satori & Komariah, 2017:48). Komentator dipilih berdasarkan kriteria 1) Sudah menonton salah satu konten yang menjadi objek penelitian; 2) Memberikan komentar; 3) Komentar yang diberikan selaras dengan topik introver baik berisi pemahaman atau pengalamannya akan video yang dikomentari.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS TEKS

Penelitian dilakukan dengan menganalisis teks video bertema introver terlebih dahulu untuk membedah wacana yang ditampilkan dalam teks. Eriyanto melihat teks sebagai sebuah cerminan dari ideologi pewacana sehingga apa yang terdapat di dalam teks mewakili kognisi kreator dalam memandang isu introver (Eriyanto, 2015, p. 235) Analisis teks mempertimbangkan beberapa aspek yang dapat diamati.

Pertama, struktur makro, aspek makro melihat makna keseluruhan dari suatu teks yang diamati melalui tema yang diangkat. Hasil penelitian menemukan tema yang diangkat dalam konten video TikTok @nyakweterus dan @broyudhaid berupa stereotip-stereotip kepribadian introver, dengan subtopik berupa perlawanan terhadap stereotip introver pendiam, introver penyendiri dan antisosial, introver pemalu, dan juga introver sebagai sebuah penyakit.

Kedua, superstruktur. Aspek superstruktur melihat bagaimana suatu wacana disusun hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada aspek superstruktur kedua kreator memiliki struktur wacana yang sama, yakni pendahuluan, isi permasalahan, dan juga penutup. Pada bagian pendahuluan, kreator menyampaikan premis cerita, lalu pada bagian isi kreator memaparkan adanya miskonsepsi terhadap introver berupa stereotip-stereotip negatif yang diterima introver. Pada bagian penutup, kedua kreator memiliki strategi yang berbeda. Video @nyakweterus ditutup oleh sebuah *plot twist* berupa dialog komedi, sedangkan @broyudhaid menutup videonya dengan penegasan mengenai mitos-mitos introver yang ia jelaskan pada bagian isi.

Ketiga, struktur mikro. Aspek mikro melihat makna khusus dari suatu teks yang diamati melalui pemilihan kata, kalimat, maupun gaya bahasa yang

digunakan. Aspek mikro menunjukkan kedua kreator memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam mewacanakan introver. Gaya bahasa yang digunakan oleh @nyakweterus berupa komedi, sedangkan @broyudhaid menggunakan gaya bahasa informatif. Lalu pilihan kata yang digunakan oleh @nyakweterus mengandung unsur-unsur satire terhadap sekelompok orang yang menggunakan istilah introver sebagai justifikasi perilaku-perilaku buruk, sedangkan pilihan kata yang digunakan oleh @broyudhaid mengandung unsur-unsur informatif yang menjelaskan kesalahpahaman terhadap introver.

KOGNISI SOSIAL

Kognisi sosial merupakan aspek utama yang dilihat dari analisis wacana model van Dijk. Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi teks wacana, yang tidak bisa terpisahkan dari kesadaran mental pembuat wacana dalam memandang suatu informasi. Terdapat empat model untuk memahami bagaimana strategi kreator dalam mencampurkan pengetahuan yang ia milik mengenai introver ke dalam wacana yang dibangunnya.

Pertama, strategi seleksi. Seleksi merupakan strategi untuk mengetahui bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi diseleksi oleh kreator kemudian ditampilkan dalam naskah videonya. Dalam proses seleksi, Ghoris melihat saat ini istilah introver dijadikan sebagai sebuah tameng untuk menjustifikasi perilaku buruk seseorang. Hal tersebut mendorongnya untuk membuat video yang membahas mengenai stereotip-stereotip introver, dengan bentuk komedi satire. Ia ingin mengkritisi orang-orang yang tidak mau berkembang, tetapi menjadikan introver sebagai alasannya. Sementara itu, Yudha Rachman lebih melihat saat ini masih banyak orang belum paham mengenai apa itu introver. Terlebih latar belakang Yudha yang tinggal di kota kecil di Pulau Kalimantan yang menurutnya pembahasan mengenai kepribadian belum umum diperbincangkan. Bahkan setelah menjadi konten kreator yang fokus membahas mengenai kepribadian introver, Yudha kerap mendapat pertanyaan apakah dirinya adalah seorang introver. Yudha merasa pertanyaan tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa introver tidak mungkin menjadi konten kreator yang menampilkan dirinya di publik. Maka dari itu, proses seleksi yang dilakukan oleh Yudha Rachman lebih mementingkan aspek edukatif untuk memperkenalkan apa itu introver.

Kedua, strategi reproduksi. Reproduksi merupakan strategi yang berhubungan dengan informasi apa yang terus-menerus ditampilkan oleh kreator dalam mewacanakan introver. Ghoris Arkan melihat introver secara umum bukanlah satu-satunya faktor penentu atas perilaku seseorang sehingga ia merasa stereotip introver yang berkembang di masyarakat seperti tidak bisa bersosialisasi, tidak suka berada di keramaian itu bukanlah semata akibat dari

introversi seseorang. Berdasarkan pemahaman tersebut, informasi yang direproduksi oleh Ghoris dalam videonya adalah representasi stereotip-stereotip introver yang ada di masyarakat. Dalam mereproduksi informasi, Ghoris mencoba untuk menyampaikan pemaknaan alternatif yang lebih baik mengenai introver. Selanjutnya, Yudha Rachman memandang introver dan ekstrover sebagai sebuah orientasi seseorang dalam menggunakan energinya, ada yang lebih dominan ke dalam dirinya atau disebut introver dan ke luar dirinya atau disebut ekstrover. Maka dari itu, ketika salah satu tipe kepribadian disalahpahami, menurut Yudha hal tersebut perlu diluruskan agar tercipta kolaborasi yang positif. Maka dari itu strategi informasi yang terus-menerus diproduksi oleh Yudha Rachman yakni seputar edukasi melawan stereotip introver yang menyesatkan.

Ketiga, strategi penyimpulan. Penyimpulan berhubungan bagaimana realitas yang kompleks dipahami oleh kreator dan ditampilkan kepada khalayak secara ringkas. Ghoris menyimpulkan label negatif yang beredar mengenai introver berawal dari adanya konstruksi yang salah tentang introver itu sendiri di masyarakat, ditambah semakin naik isunya, banyak orang yang menggunakan kata introver tidak sesuai tempatnya. Ghoris merasa orang-orang yang tidak mampu bersosialisasi berusaha mencari validasi bahwa hal tersebut merupakan sikap alamiah individu yang tidak dapat diubah. Menurut Ghoris pemahaman yang keliru terhadap introver yang membuat definisi introver di masyarakat bergeser menjadi sebuah ejekan semata dan berujung membuat orang yang dicap introver terpinggirkan. Selanjutnya bagaimana Yudha Rachman menyimpulkan adanya fenomena stigma terhadap introver di masyarakat dengan melihat ketika kepribadian introver berada di lingkungan yang mayoritas ekstrover maka terjadi kesalahpahaman orang ekstrover dalam mengartikan sikap-sikap introver. Introver dianggap berbeda karena kepribadiannya yang tidak sesuai dengan norma-norma dominan di masyarakat yang mayoritas ekstrover. Menurut Yudha adanya pandangan negatif tersebut karena banyak orang yang salah mempersepsikan introver sehingga hal itu yang perlu diluruskan.

Keempat, strategi transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana informasi ditampilkan ke khalayak. Dalam menyampaikan informasi mengenai miskonsepsi terhadap introver, Ghoris menampilkannya dengan bentuk komedi satire. Dalam hal ini Ghoris Arkan berupaya untuk menertawakan pihak-pihak yang menjadikan introver sebagai alasan utama atas perilaku buruk seseorang, misalnya tidak mau bersosialisasi, tidak mau berada dalam kegiatan sosial dan anggapan buruk lainnya. Sementara itu,

bagaimana Yudha Rachman menampilkan konten introver kepada khalayak adalah dengan gaya edukasi berupa penjabaran mitos-mitos mengenai introver di masyarakat. Yudha berusaha untuk fokus ke konten yang bersifat edukatif karena menurutnya konten tersebut lebih memiliki dampak di masyarakat. Berdasarkan pemahaman inilah video-video dalam segmen #MITOSatauFAKTA disampaikan secara lebih serius dengan mengedepankan data-data yang ia riset sebelum membuat konten.

KONTEKS SOSIAL

Aspek konteks sosial digunakan untuk melihat bagaimana fenomena introver dihayati bersama di masyarakat yang kemudian diserap oleh kreator menjadi sebuah pengetahuan dan pemahaman dalam membangun wacana dalam konten TikTiknya. Video bertema introver pada akun @nyakweterus diunggah pada saat pandemi COVID-19. Berdasarkan konteks situasi pada masa tersebut, pembahasan introver sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Hal ini karena adanya pemahaman bahwa introver tidak suka bersosialisasi sehingga kondisi pandemi yang mengharuskan masyarakat berdiam diri di rumah dianggap menguntungkan introver. Pada masa itu, berbagai diskursus tentang introver bermunculan di media sosial.

Seiring dengan naiknya isu introver, penggunaan istilah introver dinilai mengalami pergeseran, banyak orang membuat video TikTok yang menyesatkan tentang introver. Introver dianggap sebagai topeng untuk bersembunyi di balik sikap pemalu, pergeseran makna introver yang berujung menjadi sebuah miskonsepsi disebabkan oleh masyarakat awam yang menggunakan kata introver pada kondisi yang tidak seharusnya. Banyak masyarakat yang pemalu, *socially awkward*, dan anti sosial menyebut gejala-gejala tersebut sebagai ciri-ciri introver, sehingga saat ini pemahaman yang berkembang yakni introver adalah sebagaimana stereotipnya yang pendiam dan pemalu, dan antisosial.

Bagaimana fenomena introver dimaknai dan dihayati bersama di masyarakat diserap oleh kedua kreator untuk memunculkan suatu wacana yang ia sampaikan dalam video-video TikTiknya. Hal ini karena terjadi karena menurut van Dijk, proses mental pembuat wacana tidak terlepas dari pemahaman yang berkembang di masyarakat karena wacana bersifat *socially shared* atau bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan aspek kognisi sosial dan juga konteks sosial, ditemukan tiga bentuk wacana perlawanan yang dilakukan oleh kedua kreator, yakni: 1) Perlawanan dalam bentuk komedi satire; 2) Perlawanan dalam bentuk membangun kesadaran sosial; 3) Perlawanan dalam bentuk eksistensi diri di

media sosial.

WACANA PERLAWANAN TERHADAP STEREOTIP INTROVER

Melalui analisis teks yang telah dilakukan pada analisis teks, dapat diketahui masih banyak stereotip yang dilekatkan kepada introver. Lippman dalam (Hinton, 2013, p. 9) berargumen bahwa sebuah stereotip yang terbentuk sedikit kemungkinan untuk benar, karena pada dasarnya stereotip merupakan proses simplifikasi informasi yang dilakukan oleh otak manusia akibat keterbatasan individu dalam memahami realitas dunia yang begitu luas dan kompleks sehingga otak manusia membentuk “gambaran” yang disederhanakan sebagai cara untuk berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang-orang di dalamnya.

Lebih lanjut, Lippman menjelaskan gambaran tersebut bisa jadi “dibuat” oleh individu itu sendiri berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi pribadi, tetapi bisa juga “diberikan” oleh budaya dan lingkungan di mana individu berada. Lippmann menegaskan bahwa budaya memberikan nilai-nilai dan norma yang memengaruhi cara manusia memahami lingkungan sekitar (Hinton, 2013, pp. 8–9). Munculnya stereotip negatif tentang introver dapat dilihat dari bagaimana budaya dominan turut mengonstruksi makna introver.

Saat ini terdapat budaya dominan di masyarakat yang menjunjung tinggi apa yang disebut oleh Cain sebagai “*Extrovert Ideal*”, yakni sebuah preferensi sosial yang lebih menyukai pribadi yang senang berkumpul, dominan, dan nyaman menjadi pusat perhatian. Kriteria tersebut dianggap sesuai dengan tipe kepribadian ekstrover. Adanya preferensi budaya yang menghargai ekstrover membuat pribadi introver yang memiliki orientasi diri ke dalam pikirannya sendiri, pribadi yang cenderung senang melakukan aktivitas seorang diri dianggap aneh, berbeda, dan tidak sesuai nilai-nilai di masyarakat. Hal ini terlihat dari beredarnya stereotip negatif tentang introver yang dianggap pemalu, antisosial, tidak ramah, tidak dapat berkomunikasi, hingga dianggap sebagai penyakit. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa selama ini introver hidup dalam prasangka hanya karena kepribadiannya yang tidak sesuai dengan nilai dominan.

Melihat fenomena tersebut, kedua kreator berusaha mengangkat isu introver dengan menghadirkan wacana untuk melawan stereotip negatif terhadap kelompok ini dalam konten-kontennya. Mereka menggunakan media sosial TikTok yang tengah menjadi media populer untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kepribadian introver. Studi terdahulu menunjukkan TikTok dapat memiliki kekuatan untuk melakukan sebuah

hegemoni tandingan. Misalnya penelitian oleh (Sari A, 2023) yang menunjukkan kreator TikTok melakukan perlawanan terhadap *toxic masculinity*, dan penelitian oleh (Lee & Lee, 2023) yang menunjukkan perlawanan terhadap rasisme dengan gerakan #StopAsianHate di TikTok. Adapun dalam penelitian ini stereotip-stereotip yang berusaha dilawan oleh kreator dijelaskan pada paragraf di bawah ini.

Stereotip Introver Pendiam

Di masyarakat saat ini terdapat stereotip yang menyatakan introver merupakan orang yang pendiam, sementara ekstrover dicirikan dengan orang yang banyak bicara. Anggapan tersebut merupakan simplifikasi realita yang dilekatkan kepada dua jenis kepribadian ini akibat kurangnya pemahaman terhadap pengertian introver dan ekstrover.

C.G Jung mendefinisikan introversi sebagai preferensi sikap jiwa yang mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan seseorang ke dalam dirinya, berdasarkan faktor-faktor subjektif di dalam dirinya. Sementara itu, ekstroversi dijelaskan sebagai preferensi sikap jiwa yang mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan seseorang ke arah luar dirinya, ke lingkungan dan orang-orang di dalamnya (Suryabrata, 2016, p. 162). Namun, semenjak Jung mengemukakan pandangannya, tipologinya mendapat banyak perhatian dan menjadi wacana publik (Geyer, 2014, p. 1). Hal ini membuat istilah introver-ekstrover memiliki beragam arti.

Penelitian terdahulu mendeskripsikan introver-ekstrover dengan pengertian yang berbeda, mulai dari introver-ekstrover sebagai dasar kategori kepribadian, bagaimana energi didapatkan, respon individu terhadap stimulus, hingga digunakan sebagai penentu level *socialness*, *cheerfulness*, and *talkativeness* (Taylor, 2020, p. 148). Stephenson & Roback menyatakan introver dan ekstrover berkembang menjadi bagian dari percakapan sehari-hari, dan diterima secara luas sebagai cara untuk memisahkan tipe individu yang cenderung tertutup dan pendiam dengan individu yang lebih sosial dan banyak berbicara (Geyer, 2014, p. 5).

Menurut KBBI, pendiam berarti tidak banyak bicara. Stereotip introver yang pendiam dapat terjadi karena preferensi kepribadian ini yang fokus pada dunia-dunia internal mereka. Introver lebih banyak berpikir sebelum berbicara, lebih senang mengobservasi dibanding menjadi pusat perhatian, dan menghabiskan banyak waktu untuk introspeksi (Stewart, 2019, p. 47). Hal-hal tersebut menimbulkan kesan bahwa pribadi yang pendiam merupakan seorang introver. Meskipun banyak introver yang tampil pendiam, tetapi pendiam merupakan sebuah bentuk perilaku yang tidak berhubungan dengan salah satu

jenis kepribadian saja.

Stereotip introver yang pendiam juga selaras dengan anggapan bahwa orang introver tidak bisa cerewet, atau banyak bicara. Pasalnya perilaku banyak bicara lebih sering dikaitkan dengan ekstroversi (Taylor, 2020, p. 151). Cooper dalam (Taylor, 2020:149) melihat introver-ekstrover lebih banyak dianggap sebagai pembagian kepribadian yang bertolak belakang, membuat orang-orang berpikir bahwa individu hanya dapat memiliki sifat-sifat yang identik dengan salah satu kepribadian. Padahal, Jung menjelaskan bahwa tipologinya tersebut berbentuk spektrum, bukan suatu pembagian yang memisahkan kedua tipe tersebut. Hvidsten & Schmidt dalam (Taylor, 2020, p. 149) menyatakan individu pada umumnya berada pada titik tertentu di antara dua kontinum introver-ekstrover. Tidak ada individu yang sepenuhnya hanya berada pada satu sisi dalam spektrum tersebut.

Pandangan tersebut yang berusaha disampaikan kreator melalui konten TikTiknya sebagai upaya melawan stereotip terhadap kelompok introver. Kreator memiliki pandangan bahwa sikap “diam” tidak selalu berkaitan dengan introver. Dalam video lainnya, kreator juga berusaha menepis pandangan bahwa introver tidak dapat cerewet atau banyak bicara. Stereotip pendiam yang dilekatkan kepada introver muncul karena adanya simplifikasi pemahaman terhadap tipe kepribadian Jung yang kompleks. Sesuai dengan pernyataan Lippman, stereotip merupakan gambaran yang disederhanakan di kepala kita karena keterbatasan otak manusia untuk memahami realitas yang kompleks (Susetyo, 2010; Lailiyah et al., 2021).

Stereotip Introver Penyendiri dan Antisosial

Selain pendiam, terdapat stereotip lainnya yang melekat pada introver, yakni seorang penyendiri dan antisosial. Persepsi tersebut mengakar dari penggunaan bahasa. (Laney, 2016, p. 60) melihat ketika suatu persepsi berkembang dalam waktu yang lama dalam sebuah budaya, artinya persepsi tersebut telah mengakar dalam penggunaan bahasa. Bahasa merefleksikan nilai dan kepercayaan yang kita miliki.

Publikasi terdahulu menunjukkan bagaimana introver-ekstrover didefinisikan dalam kamus dan ensiklopedia. Hasilnya introversi disandingkan dengan lebih banyak istilah negatif dibandingkan ekstrover. Misalnya dalam *The Internation Dictionary of Psychology* menyebutkan introversi sebagai sebuah kepribadian yang memiliki karakteristik yakni sibuk dengan diri sendiri, kurangnya kemampuan bersosialisasi, dan kepasifan, sedangkan ekstrover didefinisikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan dengan dunia luar,

percaya diri, mampu bersosialisasi, ketegasan, mencari sensasi dan dominasi (Laney, 2016, p. 60). Lalu dalam *Webster's New World Thesaurus*, seorang introver disebut sebagai “perenung, pengamat diri sendiri, seseorang yang egois, narsis, menutup diri, dan penyendiri”, sedangkan ekstrover disebut sebagai “...senang berteman, poros sebuah pesta, tukang pamer” (Laney, 2016, p. 60).

Kreator melalui videonya mencoba untuk menepis stereotip introver yang penyendiri, tidak bersosialisasi, dan juga tidak ramah. Kreator berusaha melakukan perlawanan dengan meluruskan pandangan negatif yang melihat introver sebagai penyendiri dan antisosial. Kreator menjelaskan alasan dibalik introver yang cenderung menghindari bersosialisasi, bahwasanya kecenderungan introver menghindari situasi sosial karena individu ini akan mudah lelah dan kehabisan energi mental di dalam dirinya ketika dihadapkan dengan berbagai stimulus eksternal.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ilmiah bahwasanya introver dan ekstrover memiliki cara kerja otak yang berbeda dalam mengolah stimulus (Laney, 2016, p. 87). Pada individu ekstrover, sensitivitas otak mereka rendah terhadap hormon dopamin, tetapi di sisi lain mereka membutuhkan jumlah dopamin yang besar sehingga otak mereka aktif mencari dopamin dari lingkup eksternal. Maka dari itu, individu ekstrover senang menerima berbagai stimulus seperti bertemu dan berbincang dengan orang banyak, sedangkan pada pribadi introver otak mereka memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap hormon dopamin, jumlah stimulus eksternal yang besar malah membuat mereka kewalahan (Laney, 2016, p. 87).

Saat bersosialisasi, artinya melakukan kontak dengan orang lain, dimana akan ada kebutuhan untuk berbincang dan juga mendengarkan, mengolah informasi dan menanggapi. Stimulus yang datang dalam jumlah yang besar tersebut menguras energi dalam diri individu introver. Maka dari itu, individu introver cenderung menghindari kegiatan sosial. Namun, keadaan yang tidak dipahami oleh masyarakat dominan membuat sikap introver yang menjauhi kerumunan kadang kala dilihat sebagai perilaku tidak ramah, yang juga sering dilekatkan kepada introver.

Stereotip Introver Pemalu

Stereotip selanjutnya yang umum dalam memandang introver adalah pribadi yang pemalu. Malu dalam KBBI dijelaskan sebagai berikut: 1) Merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, mempunyai cacat; 2) Segan melakukan sesuatu karena takut. Menurut Cain, seorang introver dan pemalu dapat menunjukkan tampilan luar yang serupa, tetapi apa

yang mereka rasakan di dalam dirinya sangatlah berbeda (Cain, 2013, p. 17).

Rasa malu menyebabkan perasaan tidak nyaman untuk melakukan kontak sosial. Cheek, Melchior dan Carpentieri dalam (Afshan et al., 2015, p. 1) mendefinisikan rasa malu sebagai kecenderungan merasa khawatir, canggung selama interaksi sosial, terutama dengan orang-orang asing". Elliot dalam (Cain, 2013, p. 17) menjelaskan sifat pemalu banyak membuat orang menutup diri, berlindung dari proses sosialisasi yang membuat mereka merasa gelisah. Menurut Briggs dalam (Afshan et al., 2015, p. 2) hal tersebut yang membuat individu introver tampak sebagai orang pemalu sehingga istilah introver dan pemalu sering digunakan secara bergantian.

Sifat pemalu tidak hanya dapat dimiliki oleh orang introver. Cain dalam bukunya menjelaskan sebagian psikolog mendapatkan empat kuadran tipe kepribadian dengan memasukan introversi-ekstroversi dan kecenderungan gelisah-stabil. Terdapat introver tenang, introver gelisah, ekstrover tenang, dan ekstrover gelisah (Cain, 2013, p. 16). Oleh karena itu, terlepas dari apapun tipe kepribadian seseorang, sifat pemalu dapat menyerang individu.

Hal ini yang diwacanakan oleh Kreator dalam kontennya. Ia menepis pandangan bahwa introver sama dengan pemalu. Menurutnya pemalu cenderung orang yang menginginkan untuk bersosialisasi, tetapi memiliki rasa takut atas penilaian orang lain. Yudha merasa hal tersebut tidak berkaitan dengan introversi karena introver memilih untuk menghindari bersosialisasi bukan karena takut, tetapi karena bersosialisasi menguras energi mereka.

Stereotip Introver sebagai Penyakit

Stereotip-stereotip mengenai introver yang telah dijelaskan sebelumnya mengarah pada suatu miskonsepsi yang lebih besar, yakni introver dianggap sebagai sebuah penyakit. Pendiam, penyendiri, dan pemalu merupakan sikap yang memiliki konotasi negatif. Tak jarang sikap-sikap tersebut dimaknai sebagai sebuah gejala gangguan kecemasan sosial yang membuat orang takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Wajar saja bila introver yang dipahami melalui stereotip-stereotip tersebut dianggap sebagai sebuah penyakit.

Kreator mencoba melawan pandangan tersebut dengan memberikan opininya bahwa ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain bisa saja termasuk kedalam gejala gangguan kecemasan sosial, bukan disebabkan oleh introversi seseorang. Hal ini karena menurutnya introver tidak takut dengan orang lain dan mereka dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Kreator mengungkapkan kecemasannya akan anggapan introver sebagai sebuah penyakit. Menurutnya kesalahpahaman tersebut membuat orang

berusaha menepis introversi di dalam dirinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat keinginan orang introver untuk bersikap lebih ekstrover karena menurut mereka kepribadian ini lebih mudah bertahan hidup. Sebuah penelitian yang dilakukan di Australia mengkaji bagaimana kesejahteraan hidup introver di lingkungan Australia yang lebih menghargai kepribadian ekstrover. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki keyakinan yang disebut *Extraversion-deficit-beliefs*, yakni keinginan untuk menjadi lebih *extroverted* dari kondisi sebelumnya. Para partisipan menyatakan pribadi ekstrover lebih diinginkan secara sosial dibanding introver, yang menyebabkan pribadi introver di lingkungan tersebut kehilangan autentisitas diri mereka (Lawn et al., 2019)

Henjum dalam (Mull, 2006, p. 8) melihat introversi dipahami bukan sebagai kepribadian yang normal, tetapi lebih seperti perilaku maladaptif. Miskonsepsi tersebut jauh dari pengertian introver menurut Jung. Jung menilai introver dan ekstrover sebagai bagian dari tempramen kepribadian manusia, yang mana perlu disadari keberadaannya demi mencapai keseimbangan psikologis. Introver bukan suatu penyakit yang perlu ditepis atau disembuhkan (Laney, 2016, p. 21).

Melalui kontennya, kreator mengajak khalayak untuk menepis rasa malu akan kepribadian introversi yang ada dalam diri kita karena hal tersebut bukan suatu kekurangan, melainkan memang ada di setiap diri manusia. Menurutnya penyakit yang harus dihilangkan dari diri introver merupakan sikap-sikap seperti pemalu bukan introversinya.

KOMEDI SATIRE SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN

Dalam penelitian ini wacana perlawanan terhadap stereotip-stereotip introver dilakukan kreator dalam tiga bentuk. Bentuk perlawanan yang pertama yakni berupa komedi satire. Komedi satire menjadi salah satu cara untuk melakukan kritik sosial. Bayuadhi dalam (Noriega & Sukendro, 2020, p. 84–85) menyatakan satire merupakan gaya bahasa kesusastraan yang digunakan sebagai ungkapan sindiran, menertawakan, atau menolak suatu keadaan. Sindiran yang digunakan biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, ataupun parodi. Kreator dalam kontennya menyelipkan dialog-dialog yang berbentuk sindiran seperti *“introver itu kan lebih suka menyendiri, biasanya kalo lagi dateng ke tempat rame kayak gini mereka tuh jadi diem, gampang capek, pengen pulang, atau bahkan yang lebih ekstrem pengen muntah.”*

Kreator menggunakan majas hiperbola atau kata yang dilebih-lebihkan untuk menjelaskan introver. Kreator juga menggunakan unsur satire dalam bentuk sarkasme yang terlihat pada dialog *“Tuh dia ngaku jadi introver, ikut-*

ikutan doang". Sarkasme merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas berupa ejekan atau cemooh yang disampaikan secara langsung. Pada dialog tersebut kreator secara pedas menyelipkan kritik terhadap orang-orang yang menyalahgunakan istilah introver hanya sebagai tren belaka.

Keraf dalam (Dodalwa, 2019, p. 49) menjelaskan secara fungsi, satire memiliki tujuan utama sebagai kritik moral agar diadakan perbaikan akan suatu isu baik secara etis maupun estetis. Dalam hal ini kreator tidak hanya melakukan menyampaikan kritik satire tetapi berusaha menampilkan pemahaman alternatif yang lebih akurat dalam rangka menepis stereotip yang ada, seperti dialog-dialog tokoh introver dalam video "Introver Cerewet" yang berisi perlawanan terhadap stereotip introver, seperti *"bukan gitu (melambaikan tangan), maksudnya tiap orang itu punya sisi introver dan ekstrovernya masing-masing, kayak lu pada nih, suka nongkrong, tapi kadang-kadang juga butuh waktu untuk sendiri"*. Dialog yang dibuat oleh kreator tersebut sesuai dengan pengertian Jung bahwa introver merupakan sebuah spektrum kepribadian, sehingga introversi dan ekstroversi pasti ada di dalam setiap diri manusia (Zhou, 2017, p. 6).

Kreator dalam kontennya berusaha menampilkan ideologinya yang bertentangan dengan pemahaman dominan masyarakat mengenai introver. Hal ini dilakukan oleh kreator menggunakan komedi satire yang sesuai dengan citra diri kreator sebagai konten kreator komedi. Dalam teori kajian budaya apa yang dilakukan oleh kreator disebut juga sebagai hegemoni tandingan. Hegemoni tandingan menyatakan masyarakat tidak selamanya mau menerima dan memercayai apa yang disampaikan oleh ideologi dominan (Wardhani & Hamid, 2013, p. 67). Kreator dengan sumber daya yang dimilikinya yakni akun TikTok dengan jumlah penonton yang besar berusaha melakukan wacana perlawanan terhadap ideologi dominan yang melihat introver sebagai kepribadian yang tidak menarik dan penuh dengan prasangka.

UPAYA MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL

Wacana perlawanan terhadap stereotip introver selanjutnya ditunjukkan dalam bentuk upaya meningkatkan kesadaran sosial tentang introver. Kenaikan isu introver di media sosial tidak diiringi dengan muatan informasi yang cukup tentang apa itu introver, sehingga mitos-mitos tentang introver masih menjadi sebuah "kepercayaan" di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, persepsi masyarakat akan pribadi introver masih pada stereotipnya yang pendiam, pemalu, dan antisosial.

Kreator merasa jika stigma terhadap introver dibiarkan terus menerus tanpa adanya edukasi tentang kepribadian ini, maka dapat menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan. Menurutnya introver dan ekstrover saling membutuhkan satu sama lain demi terciptanya kolaborasi positif. Kreator yang sadar akan hal tersebut melakukan perlawanan dalam bentuk membangun kesadaran sosial di masyarakat dengan membuat konten yang menepis stigma-stigma negatif tentang pribadi introver.

Kesadaran sosial merupakan kesadaran jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain, yakni bagaimana kesadaran individu tentang citra diri mereka sendiri (perspektif diri sendiri) dalam konteks sosial dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain (perspektif orang lain). Figurski dalam (Abute, 2019, p. 190) menerangkan perspektif ini didapatkan berdasarkan bagaimana individu melakukan pengamatan dan penilaian sosial terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Perspektif kesadaran sosial menjelaskan bagaimana kreator memiliki kesadaran bahwa ia adalah bagian dari kelompok introver, dan menyadari adanya stereotip negatif dan pemahaman yang tidak akurat terkait kepribadian ini. Kreator juga menyadari dari perspektif orang lain yang memandang dirinya, sebagai bagian dari kelompok introver, dengan penuh prasangka. Ia juga mencoba melihat dari perspektif orang lain bahwa kesalahpahaman tersebut karena kelompok dominan tidak menyadari ada kepribadian yang berbeda dari mereka, sehingga mengakibatkan kesalahpahaman terhadap kelompok minoritas.

Kreator memiliki kesadaran bahwa stereotip negatif terhadap introver bisa jadi karena kelompok ini termasuk kelompok minoritas di tengah masyarakat yang cenderung ekstrover. Ia melihat orang ekstrover cenderung kesulitan untuk memahami perilaku dari pribadi introver. Hal ini bisa jadi karena kelompok mayoritas menganggap perilaku mereka sebagai norma atau standar yang berlaku, sementara perilaku kelompok minoritas dianggap sebagai sesuatu yang aneh sehingga sulit untuk dimengerti.

Melalui analisis teks yang sudah dianalisis sebelumnya, kesadaran sosial kreator akan fenomena stigma introver di masyarakat tentunya tercermin dalam naskah videonya. Salah satunya pada video 8 yang berjudul "Introvert Penyakit", kreator mengungkapkan kesedihannya ketika ada orang yang berpikir introver sebagai sebuah penyakit. Pada pengamatan kognisi sosial kreator juga mengungkapkan bahwa tidak satu dua kali ia mendapatkan pertanyaan dari pengikut media sosialnya bagaimana cara menyembuhkan introversi seseorang. Kreator yang melihat adanya sebuah ketidakberesan dalam memandang introver di masyarakat akhirnya melakukan sebuah

hegemoni tandingan berupa perlawanan terhadap ideologi dominan dengan memperjuangkan kesadaran sosial dan pemahaman yang lebih baik akan kepribadian introver.

Upaya tersebut selaras konsep kajian budaya yang memiliki tujuan bersifat reformis, yakni bertujuan untuk menyadarkan khalayak yang sudah terlalu lama berada dalam rutinitas berkehidupan yang mengikuti *status quo*. Kajian budaya percaya bahwa perubahan akan terjadi melalui pengenalan akan berbagai kontradiksi yang ada dalam masyarakat, dan melalui interpretasi yang membantu masyarakat memahami adanya nilai dominan yang menimbulkan ketidakadilan (Wardhani & Hamid, 2013, p. 164).

EKSISTENSI DIRI INTROVER DI MEDIA SOSIAL

Media sosial saat ini tidak hanya sebagai wadah untuk mencari dan menerima informasi, tetapi memungkinkan penggunaanya untuk menjadi kreator. Siapapun dapat membuat konten dalam rangka ekspresi diri. Namun, temuan data menunjukkan adanya anggapan bahwa seorang introver tidak mungkin menjadi seorang kreator di media sosial. Anggapan ini muncul karena adanya stereotip introver merupakan pemalu yang tidak ingin menunjukkan dirinya di ruang publik, sehingga tidak mungkin untuk pribadi ini mengekspresikan dirinya di media sosial. Anggapan ini seakan diperkuat dari lingkungan yang juga mengesampingkan introver dalam bidang pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk tampil. Hal ini dapat dilihat dari berubarannya lowongan pekerjaan di bidang media dan kreatif yang memasukkan kriteria ekstrover di dalamnya, bahkan terdapat lowongan pekerjaan yang secara jelas menyampaikan hanya menerima orang ekstrover.



Gambar 2. Lowongan Pekerjaan Ekstrover

(Sumber: *Website lokerjogja.id* & Akun instagram @lokerterkini, 2023)

Fenomena ini menunjukkan stereotip yang melekat pada introver berkembang menjadi sebuah prasangka sosial dan berakhir menjadi diskriminasi. Gerungan dalam (Mubarrak & Kumala, 2020, p. 45) menyatakan dasar dari prasangka dan diskriminasi adalah stereotip. Jika prasangka tampil dalam perilaku yang dapat dilihat, maka hal tersebut dikatakan sebagai diskriminasi.

Prasangka terhadap introver yang tidak dapat menjadi kreator juga dialami oleh kreator Yudha Rachman. Ketika memutuskan untuk menjadi konten kreator yang membahas mengenai introver, dirinya kerap dipertanyakan apakah dirinya benar-benar seorang introver, menunjukkan bahwa khalayak melihat introver bukan seseorang yang berani tampil dan mengekspresikan dirinya di media sosial. Pemahaman umum tentang introver di masyarakat masih mengaitkan introver dengan sifat pemalu, kurang komunikatif, dan tidak ekspresif yang tidak sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk menjadi konten kreator di media sosial. Melihat miskonsepsi tersebut, kreator berusaha menepis stereotip dengan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai konten kreator yang introver.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris *exist*, yang artinya keberadaan yang dapat dirasakan. Abidin dalam (Augustha & Wirawanda, 2023, p. 7) Eksistensi menunjukkan keinginan untuk diakui keberadaannya, khususnya dalam lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dengan yang lainnya. Upaya eksistensi yang dilakukan kreator merupakan bentuk memerangi miskonsepsi yang melihat introver tidak dapat menjadi konten kreator.

Dengan perantara media sosial, kreator ingin membuktikan bahwa pribadi introver eksis di dunia ini. Kreator berusaha menggambarkan bahwa introver tidak seperti stereotip-stereotip negatif yang beredar dengan menghadirkan konten yang meluruskan stereotip tersebut. Media sosial sebagai ruang ekspresi memungkinkan individu melakukan hegemoni tandingan untuk membangun kesadaran bahwa ada dominasi yang menyelimuti kelompok marjinal untuk mengikuti keinginan kelompok dominan. Tak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dominan, wacana eksistensi diri yang dilakukan kreator juga bertujuan untuk memberdayakan individu introver untuk menemukan jati dirinya dan menghargai sifat-sifat mereka sebagai introver, bahwa introver juga sama berharganya dengan kepribadian ekstrover.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menjelaskan bagaimana wacana introver yang

dibangun dalam akun TikTok @nyakweterus dan @broyudhaid. Bahwasanya kreator melalui kontennya berupaya untuk melakukan perlawanan terhadap stereotip introver yang masih berkembang luas di masyarakat. Dalam membangun wacana introver, kreator menerapkan pengetahuan dan ideologi yang dimilikinya bahwa introver dan ekstrover merupakan tipe kepribadian yang ada pada setiap diri manusia, sehingga tidak ada kepribadian yang lebih baik maupun buruk Hal ini sesuai dengan konsep introver-ekstrover oleh C.G Jung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap kepribadian introver yang selama ini dikonstruksikan sebagai kepribadian yang tidak ideal. Diharapkan dikemudian hari masyarakat dapat menyadari bahwa baik kepribadian ekstrover dan introvert sejatinya dimiliki oleh setiap manusia, dan keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga tugas individu lah untuk menempatkan kepribadian sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

REFERENSI

- Abute, E. La. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>
- Afshan, A., Askari, I., & Manickam, L. S. S. (2015). Shyness, Self-Construal, Extraversion–Introversion, Neuroticism, and Psychoticism. *SAGE Open*, 5(2), 215824401558755. <https://doi.org/10.1177/2158244015587559>
- Augustha, E. D., & Wirawanda, Y. (2023). *Media Sosial TikTok Sebagai Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa di Surakarta)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/112515/>
- Cain, S. (2013). *Quiet : Daya Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* (N. WK (ed.); 1st ed.). Penerbit Andi.
- Dodalwa, M. C. (2019). “ Satir ” Antara Kritik Dan Selebrasi (Analisis Reaksi Warganet Terhadap Permohonan Maaf Ratna Sarumpaet). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2, 1-13 (45-57). https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/395%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=satir+antara+kritik+d an+selebrasi+%28analisis+reaksi+warganet+terhadap+permohonan+ma af+ratna+sarumpaet%29&btnG=
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Media* (N. H. S.A (ed.); 2nd ed.). LKiS.
- Geyer, P. (2014). Extraversion – Introversion : what C . G . Jung meant and how contemporaries responded Extraversion – Introversion : what C . G . Jung meant and how contemporaries responded. *AusAPT National Conference, October 2012.*

- https://www.researchgate.net/publication/264782791_Extraversion_-_Introversion_what_CG_Jung_meant_and_how_contemporaries_responded?enrichId=rgreq-2447f6b7372a1d65927867c3994df79d-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI2NDc4Mjc5MTtBUzoxMzA2NjI4NzkyMDc0MjRAMTQwODE
- Harbaugh, E. R. (2010). *The Effect of Personality Styles (Level of Introversion-Extroversion) on Social Media Use*. 1(2), 70–86. https://www.researchgate.net/publication/268360222_The_Effect_of_Personality_Styles_Level_of_Introversion-Extroversion_on_Social_Media_Use
- Hinton, D. P. R. (2013). *Stereotypes, Cognition and Culture* (1st editio). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315812311>
- Houston, E. (2019). *Introvert vs Extrovert: A Look at the Spectrum & Psychology*. <https://positivepsychology.com/introversion-extroversion-spectrum/>
- Khalil, R. (2016). Loud words or Loud Minds: A Qualitative Study about Introverts. *Advance Research Journal of Multi-Disciplinary Discoveries, June 2016/Vol.2.0/Issue-I, 2(1)*, 34–38. www.journalresearchijf.com
- Lailiyah, M., Setiyaningsih, L. A., Wediyantoro, P. L., & Yustisia, K. K. (2021). Assessing an effective collaboration in higher education: A study of students' experiences and challenges on group collaboration. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(2), 152-162.
- Laney, M. O. (2016). *The introvert advantage : Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover*. PT Elex Media Komputindo.
- Lawn, R. B., Slem, G. R., & Vella-Brodrick, D. A. (2019). Quiet Flourishing: The Authenticity and Well-Being of Trait Introverts Living in the West Depends on Extraversion-Deficit Beliefs. *Journal of Happiness Studies*, 20(7), 2055–2075. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-0037-5>
- Lee, J. J., & Lee, J. (2023). #StopAsianHate on TikTok: Asian/American Women's Space-Making for Spearheading Counter-Narratives and Forming an Ad Hoc Asian Community. *Social Media and Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157598>
- Lidwina, A. (2020). *Resep TikTok Merebut Pasar YouTube dan Instagram*. <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5fd775b943af0/resep-tiktok-merebut-pasar-youtube-dan-instagram>
- Mccord, M. (2017). *Theory and Measurement of Perceived Introvert Mistreatment* [University of Central Florida]. https://stars.library.ucf.edu/etd/5474/?utm_source=stars.library.ucf.edu%2Fetd%2F5474&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Mccord, M. A., & Joseph, D. L. (2020). Personality and Individual Differences A framework of negative responses to introversion at work. *Personality and Individual Differences*, 161(February), 109944. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109944>
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42–60. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>
- Mull, L. J. (2006). Social Anxiety and Introversion in College Students [Pacific University]. In *Professional Psychology*. <http://commons.pacificu.edu/spp/37>
- Noriega, O., & Sukendro, G. G. (2020). Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caleg Cerdas (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Prologia*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.24912/pr.v4i1.6438>
- Noya, C., & Vernon, L. (2019). Where are all the introverts hiding? An analysis of introversion in research. *FAU Undergraduate Research Journal*, 8(1), 34. <https://journals.flvc.org/faurj/article/view/114552/109888>
- Rosida, S. (2021). Hashtag # Ghosting Sebagai Representasi Konten Tiktok : Analisis Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 "Prospek, 218–230*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/53005/32915>
- Sari A, K. (2023). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Perlawanan Toxic Masculinity di TikTok Hastag #LAKIK By Avan The Love*. Universitas Tidar.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Sawidodo, F. (2020). Media Referensi Berbasis Teknologi Facebook Bagi Wartawan Dalam Menyusun Berita. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 159-176.
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Stewart, J. (2019). Supporting introverted students. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 11(1), 47–50.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Susetyo, B. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Graha Ilmu.
- Taylor, M. (2020). Personality Styles: Why They Matter in the Workplace. *Economic Alternatives*, 1, 148–163. <https://doi.org/10.37075/ea.2020.1.08>
- Wardhani, A. ., & Hamid, F. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zhou, Y. (2017). *Are Introverts invisible? A Textual Analysis of how the Disney and Nickelodeon Teen Sitcoms Reflect the Extrovert Ideal* (Issue January) [Syracus University]. <https://surface.syr.edu/thesis/141>